
FENOMENA POLITIK KEKERABATAN PADA PEMILU 2024

DI PULAU BANGKA

Donna Ardila Aprillia

Universitas Bangka Belitung

Email: donnaardilaaprillia@gmail.com

Ibrahim

Universitas Bangka Belitung

Email: iim_babel@yahoo.com

Novendra Hidayat

Universitas Bangka Belitung

Email: novendra@ubb.ac.id

Abstrak

Praktik politik kekerabatan mengarah pada regenerasi kekuasaan untuk kepentingan golongan tertentu, yakni anak, suami, istri, adik, dan kakak dengan tujuan mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan. Banyak anggota keluarga dari para petinggi politik di Pulau Bangka yang mencalonkan diri dalam Pemilu 2024, baik itu menjadi anggota DPRD hingga bertarung untuk memperebutkan kursi DPR RI dan DPD RI. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Politik Kekerabatan dari Schneider (1968). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dimana sumber data primer didapatkan melalui wawancara dengan informan sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui bahan pustaka yang dapat mendukung informasi primer. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah klan atau patron, calon legislatif, partai politik, tokoh masyarakat, dan pengamat politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat politik kekerabatan pada Pemilu 2024 di Pulau Bangka pada keluarga Sukirman (Bupati Bangka Barat 2021-2024), Syahbudin (Wakil Bupati Bangka 2018-2023), Riza Herdavid (Bupati Bangka Selatan 2021-2024), Era Susanto (Wakil Bupati Bangka Tengah 2021-2024), dan Maulan Aklil (Walikota Pangkalpinang 2018-2023). Bentuk politik kekerabatan di Pulau Bangka adalah memunculkan anak, suami, istri, adik, dan kakak, partai politik sebagai instrumen untuk menjalankan politik kekerabatan, adanya pola untuk kepentingan bersama anggota keluarga serta membentuk jaringan yang kuat dalam proses pencalonan Caleg. Berkembangnya politik kekerabatan di Pulau Bangka dikarenakan adanya faktor para elit politik yang ingin mempertahankan atau melanggengkan kekuasaan, disfungsi partai politik, lemahnya kaderisasi, adanya peluang politik bagi politik kekerabatan, populisme pemilih, dan sistem Pemilu yang memberi ruang praktik politik kekerabatan. Daya dukung struktur keluarga dan konstruksi sosial menjadi penentu sehingga politik kekerabatan masih berlangsung pada kontestasi pemilu 2024 di pulau Bangka.

Kata Kunci : Politik Kekerabatan, Kekuasaan, Kontestasi Pemilu

Abstract

Kinship politics practices lead to the regeneration of power for the benefit of specific groups, including children, spouses, siblings, with the aim of gaining or maintailing power. Many family members of political elites on Bangka Island are running in the 2024 elections, aiming for positions ranging from local legislative councils to seats in the DPR RI and DPD RI. This study employs Schneider's (1968) Kinship Politics theory. A descriptive qualitative method with a case study approach is used, where primary data sources are collected from literature supporting the primary information. The informants in this study include clan members or patrons, legislative candidates, political parties, community leaders, and political observers. The results reveal the presence of kinship politics in the 2024 elections on Bangka Island among the families of Sukirman (West Bangka Regent 2021-2024), Syahbudin (Deputy Regent of Bangka 2018-2023), Riza Herdavid (South Bangka Regent 2021-2024), Era Susanto (Deputy Regent of Central Bangka 2021-2024), and Maulan Aklil (Mayor of Pangkalpinang 2018-2023). The forms of kinship politics in Bangka Island include promoting children, spouses, and siblings, utilizing political parties as instruments for kinship politics, creating patterns for mutual family interests, and establishing strong networks in the candidacy process. The development of kinship politics on Bangka Island is driven by factors such as political elites desire to maintain or extend power, political party dysfunction, weak cadre formation, opportunities for kinship politics, voter populism, and an electoral system that allows for kinship politics practices. The supportive family structure and social construction are determining factors, enabling kinship politics to persist in the 2024 electoral contest on Bangka Island.

Keywords: *Kinship Politics, Power, Electoral Contest*

PENDAHULUAN

Dinamika Pemilu di Pulau Bangka, menghadirkan fenomena politik yang patut dicermati. Salah satunya adalah fenomena politik kekerabatan yang menunjukkan bahwa banyak anggota keluarga dari para petinggi politik yang akan bertarung dalam memperebutkan kursi pada Pemilu Legislatif tahun 2024. Keluarga atau kerabat dekat merupakan alat yang tepat dalam membentuk suatu kekuasaan yang kuat. Kekuatan politik tersebut bukan hanya sekedar fenomena politik saja, namun sudah menjadi budaya politik yang semakin menjamur di berbagai daerah yang ada di Pulau Bangka.

Politik kekerabatan merupakan adanya hubungan kekerabatan antara satu pejabat politik dengan pejabat atau calon politik lainnya (Purwaningsih, 2015). Politik kekerabatan mengarah pada suatu proses yang mengarahkan pada regenerasi kekuasaan untuk kepentingan golongan tertentu, yakni anak, suami, istri, adik dengan tujuan mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan. Politik kekerabatan ini juga dapat dimaknai sebagai suatu strategi politik yang memiliki tujuan untuk memperoleh kekuasaan, dimana kekuasaan dirawat melalui tangan-tangan estafet dari lingkungan keluarga.

Pada dasarnya diselenggarakan Pemilu sebagai upaya untuk orang-orang terbaik yang diusung oleh partai politik maupun oleh jalur perorangan dengan harapan agar dapat menghasilkan pemimpin dengan integritas, moralitas, dan peduli terhadap kepentingan masyarakat. Idealnya pemilihan umum juga terhindar dari praktik politik kekerabatan yang mengedepankan kekeluargaan dan kekerabatan yang akan menutup ruang gerak bagi kader-kader partai politik untuk dapat berkompetisi dalam kontestasi politik. Menguatnya politik kekerabatan dinilai sebagai indikasi terjadinya pemburukan institusionalisasi kepartaian dan melemahnya kemampuan rekrutmen kader-kader partai politik (Harjanto, 2011).

Gambaran politik kekerabatan ini selalu dipandang memiliki konotasi negatif dalam penyelenggaraan suatu tatanan pemerintahan. Hal ini dikarenakan politik kekerabatan akan merusak legitimasi dan kualitas dari demokratisasi di tingkat lokal (Kenawas, 2017). Politik kekerabatan juga dinilai sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari dan sering kali menjadi perdebatan publik di tengah ruang lingkup masyarakat. Hal tersebut terkesan sangat membatasi hak politik seseorang untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan hati nuraninya. Tidak menutup kemungkinan juga akan membuat masyarakat menjadi apatis dan cenderung sensitif untuk menentukan sikap politik dalam memilih calon pemimpin kredibel yang memiliki posisi penting dan strategis di dalam pemerintahan.

Kemunculan politik kekerabatan dalam dimensi yang alami berupaya dalam hal mendorong keluarga elite untuk terus memegang kekuasaan di pemerintahan. Di dalam konstitusi juga telah ditegaskan bahwa setiap warga negara berkedudukan sama di mata hukum, termasuk dalam mencalonkan diri sebagai Kepala Daerah, baik itu sebagai Presiden/Bupati/Walikota. Akan tetapi, tetap saja adanya politik kekerabatan ini kian meresahkan dan dapat menciderai demokrasi. Selain itu, politik kekerabatan lebih banyak melahirkan pemimpin yang prematur. Hal ini dikarenakan mereka lahir dari keluarga yang telah mapan sebagai keluarga politik, bukan lahir dari perjuangan dan pendidikan politik. Padahal selayaknya seorang pemimpin lahir dari orang-orang yang memiliki kemampuan dan rekam jejak yang baik di masyarakat.

Politik kekerabatan di Pulau Bangka mengarah kepada praktik politik yang dilakukan oleh suatu keluarga dalam hal memperoleh kekuasaan. Fenomena politik kekerabatan di Pulau Bangka dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah silsilah politik dari pejabat publik yang berkuasa atau pernah menjabat sebagai Bupati, Walikota, dan Gubernur (Ranto, 2023). Selain itu, ada beberapa hal yang mengakibatkan munculnya politik kekerabatan di Pulau Bangka. Pertama, adanya suatu keinginan dalam diri sendiri atau keluarga untuk memperoleh kekuasaan. Kedua, adanya pembagian tugas antara kekuasaan politik dengan kekuasaan modal, sehingga hal ini dapat berakibat pada tindakan korupsi. Ketiga, adanya suatu kelompok yang terorganisir atas kesepakatan bersama dalam kelompok yang dapat membentuk penguasa kelompok dan pengikut kelompok.

Selain itu, dipengaruhi oleh upaya dalam membangun keuntungan pribadi dan keluarga yang ditandai melalui strategi yang menguntungkan anggota keluarganya melalui posisi jabatan strategis yang dimilikinya. Oleh karena itu, keuntungan pribadi dan keluarga secara otomatis terwujud sesuai dengan harapan dirinya sendiri. Adanya upaya menutup peluang pihak lain dalam menduduki jabatan. Hal ini ditandai dengan adanya upaya-upaya yang sistematis dengan membuat persekongkolan politik dengan tujuan menutup peluang orang lain yang berada di luar kekerabatan masuk pada lingkaran kekuasaan politik.

Di Pulau Bangka banyak ditemukan anggota keluarga dari para petinggi politik di Pulau Bangka yang akan mencalonkan diri dalam Pemilu 2024, baik itu menjadi anggota DPRD hingga bertarung untuk memperebutkan kursi DPR RI dan DPD RI. Fenomena politik kekerabatan di Pulau Bangka membentuk suatu pola tertentu yang konsisten berada pada partai yang sama maupun lintas partai. Berikut keluarga politik yang akan bertarung pada Pemilu 2024, yaitu :

Tabel 1. Daftar Nama Keluarga Politik di Pulau Bangka

NO	KELUARGA POLITIK	NAMA	KONTESTASI ELEKTORAL
1.	Sukirman	Bobby Prima Sandy Muslim	DPRD Provinsi
2.	Syahbudin	Muhammad Idrus	DPRD Kabupaten
3.	Riza Herdavid	Elizia	DPR RI
4.	Era Susanto	Maya Dwie Kusumah	DPRD Kabupaten
5.	Maulan Aklil	Monica Haprinda	DPRD Provinsi

Sumber : Diolah oleh peneliti

Peneliti akan fokus membahas 5 keluarga politik di dalam penelitian karena mereka memiliki popularitas di daerahnya dari citra politik dan nama besar keluarganya, yaitu keluarga Sukirman, keluarga Syahbudin, keluarga Riza Herdavid, keluarga Era Susanto, dan keluarga Maulan Aklil. Bobby Prima Sandy Muslim akan maju sebagai Caleg DPRD Bangka Belitung Dapil Kabupaten Bangka Barat dari Partai NasDem. Muhammad Idrus akan maju sebagai Caleg DPRD Kabupaten Bangka Dapil 4 dari keluarga Syahbudin. Elizia akan maju sebagai Caleg DPR RI Dapil Bangka Belitung dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dari keluarga Riza Herdavid. Maya Dwie Kusumah akan mencalonkan diri sebagai Caleg DPRD Kabupaten Bangka Tengah Dapil 1 dari keluarga Era Susanto. Kemudian, Monica Haprinda akan maju sebagai Caleg DPRD Bangka Belitung Dapil Kota Pangkalpinang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dari keluarga Maulan Aklil.

Hal ini disebut erat sebagai politik kekerabatan, mengingat anggota keluarga dari kelima kandidat yang sedang menjabat sebagai Bupati Bangka Barat, mantan wakil Bupati Bangka, Bupati Bangka Selatan, wakil Bupati Bangka Tengah, dan mantan Walikota Pangkalpinang memiliki pengaruh yang besar dalam terpilihnya Bobby Prima Sandy Muslim sebagai Caleg DPRD Bangka Belitung Dapil Kabupaten Bangka Barat, Muhammad Idrus sebagai Caleg DPRD Kabupaten Bangka, Elizia sebagai Caleg DPR RI Dapil Bangka Belitung, Maya Dwie Kusumah sebagai Caleg DPRD Kabupaten Bangka Tengah, serta Monica Haprinda sebagai Caleg DPRD Bangka Belitung Dapil Kota Pangkalpinang. Kelima kandidat juga berupaya dalam hal mendukung partai dan mendapatkan kursi pada pesta demokrasi tahun 2024 yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan mengelompokkan data yang bersifat kualitatif. Menurut Moleong

(2016), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan secara analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna. Dalam penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data secara langsung atau sekali jadi. Akan tetapi, dikelola tahap demi tahap kemudian temuannya disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir. Dengan kata lain, metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis kondisi objek yang berdasarkan fakta dan menjelaskan data yang diperoleh untuk kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang ada.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, dan Kota Pangkalpinang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2024

Target/Subjek Penelitian

Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi tentang suatu fenomena atau masalah yang diangkat dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat di lapangan, peneliti memiliki beberapa informan yang dianggap berkompeten dan terlibat langsung pada pertanyaan penelitian. Informan akan ditentukan dengan teknik purposive sampling yang teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam politik kekerabatan dan orang yang dianggap paling memahami objek yang akan diteliti. Adapun informan dari penelitian ini adalah klan atau patron, calon legislatif, partai politik, tokoh masyarakat dan pengamat politik.

Prosedur

Penelitian ini membagi jenis dan sumber data menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh seorang yang melakukan suatu penelitian atau yang bersangkutan (Hasan, 2020). Data primer ini didapat dari sumber informan yakni individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Jadi, dalam penelitian ini data diperoleh sebagai data mentah yang langsung diambil di lapangan yang berkesesuaian dengan penelitian yang dilakukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder ini digunakan untuk dapat mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, buku, serta penelitian terdahulu (Hasan, 2002).

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang dimana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab sehingga makna dapat dibangun dalam topik tertentu (Sugiyono, 2015). Adanya wawancara ini maka peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai bentuk politik kekerabatan dalam Pemilu 2024 dan faktor penyebab berkembangnya politik kekerabatan di Pulau Bangka.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, dimana peneliti mengamati dan mencatat secara langsung situasi yang ada di lapangan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pencatatan peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data dan untuk menunjukkan keaslian dalam penelitian ini. Pada studi dokumentasi data yang dikumpulkan adalah dokumen yang berupa surat resmi, foto untuk memperjelas data-data objektif dan konkrit.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih dan memilah data mentah yang masih beragam macam. Selanjutnya akan dikelompokkan ke dalam pokok-pokok

persoalan yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuannya agar data yang sama segera untuk dikelompokkan pada bagian yang relevan dan mudah ditelusuri sebagaimana data itu diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran dari keseluruhan hasil penelitian. Data display ini dapat berupa tabel, grafik, dan lainnya. Setelah dipilah mengenai data yang menunjang bentuk politik kekerabatan dan faktor yang menyebabkan berkembangnya politik kekerabatan, data disajikan dengan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah tahap reduksi dan penyajian data, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan telah melewati data analisis sebelumnya. Pencapaian dalam kesimpulan tersebut akan menghubungkan pola, model, hubungan sebab akibat, dan juga menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan pertanyaan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Politik Kekerabatan dalam Pemilu 2024 di Pulau Bangka

Bentuk politik kekerabatan merupakan suatu langkah awal para klan/patron untuk mempertahankan atau melanggengkan kekuasaan. Bentuk politik kekerabatan dalam Pemilu 2024 di Pulau Bangka meliputi adanya keluarga yang memunculkan anak, istri, maupun adiknya untuk mencalonkan diri pada agenda Pemilu 2024. Selain itu, partai politik juga menjadi instrumen untuk menjalankan pola kekerabatan, dimana kelima Caleg, yakni Bobby Prima Sandy Muslim, Muhammad Idrus, Elizia, Maya Dwie Kusumah, dan Monica Haprinda berada di satu partai yang sama dengan anggota keluarga yang memiliki kekuasaan.

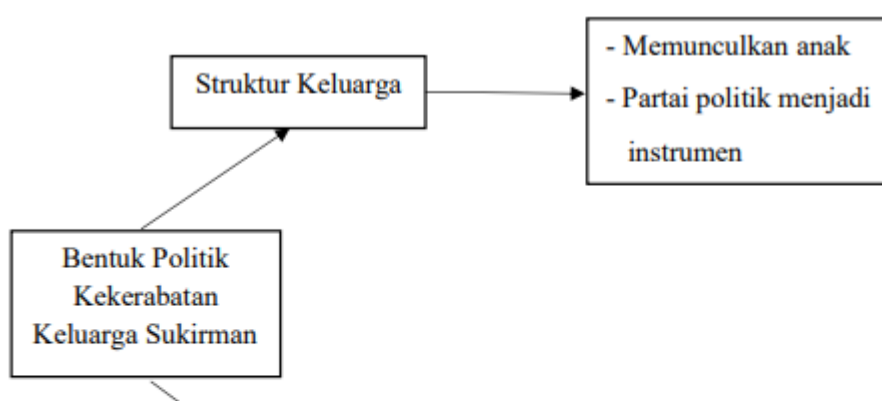
Politik kekerabatan ini tidak berdiri tunggal, dia tidak bisa berdiri sendiri karena ada induk yang ditempelkan dibelakangnya. Ada anak yang menempel pada bapaknya dan ada istri yang menempel pada suami yang notabennya punya kekuasaan. Hal ini dalam artian kekuasaan yang bermain karena kekuasaan adalah alat pemaksa. Orang yang punya kekuasaan tentu punya alat pemaksa. Artinya kalau mereka seorang Bupati atau Walikota, mereka punya alat pemaksa kepada jajarannya.

Secara keuntungan, politik kekerabatan ini lebih banyak diuntungkan dari segi popularitas, karena beberapa Caleg terkenal dari nama besar keluarganya. Kemudian dari segi akseptabilitas (tingkat penerimaan), mereka lebih diterima karena mereka punya sumber penguasa dan bisa dikatakan bahwa para keluarga pejabat publik ini memiliki akses, finansial, link, jaringan. Oleh karena itu, mereka punya kekuatan untuk menekan partai politik dalam mencalonkan anak, istri, adik, karena mereka punya ruang untuk mengintervensi partai politik.

Praktik politik kekerabatan yang saat ini berlangsung di Pulau Bangka memberikan efek negatif terutama mengganggu kesempatan bagi orang lain di luar keluarga politik untuk berkontestasi. Banyak bermunculan calon instan dari keluarga politik yang tidak melalui proses kaderisasi. Selain itu, ketika calon yang berasal dari politik kekerabatan ini adalah calon yang asal dan tidak memiliki kompetensi, lalu tidak punya kemampuan dalam tanda kutip dipaksa untuk masuk dalam lingkaran kekerabatan untuk melanggengkan kekuasaan. Hal ini akan menutup proses pencalonan atau rekrutmen bagi orang lain di luar keluarga politik. Mereka melakukan hal tersebut dalam rangka mengeruk keuntungan kekayaan agar lingkaran kekuasaan tetap berada di pusaran keluarga mereka dan tidak boleh diambil alih atau dilanjutkan oleh orang lain di luar kerabat mereka. Bentuk politik dalam Pemilu 2024 pada saat pencalonan dalam keluarga Sukirman, Syahbudin, Riza Herdavid, Era Susanto, dan Maulan Aklil adalah sebagai berikut:

1. Pola Struktur Keluarga Sukirman

Sukirman yang saat ini menjabat sebagai Bupati Kabupaten Bangka Barat memiliki seorang putra yang ikut dalam kontestasi Pemilu 2024. Bobby Prima Sandy Muslim, putra Sukirman mencalonkan diri sebagai Caleg DPRD Provinsi Bangka Belitung Dapil Kabupaten Bangka Barat dari fraksi Partai Nasdem. Hal ini merupakan pengalaman pertama Bobby untuk terjun dalam dunia politik praktis. Berikut skema politik kekerabatan dalam keluarga Sukirman, yaitu:

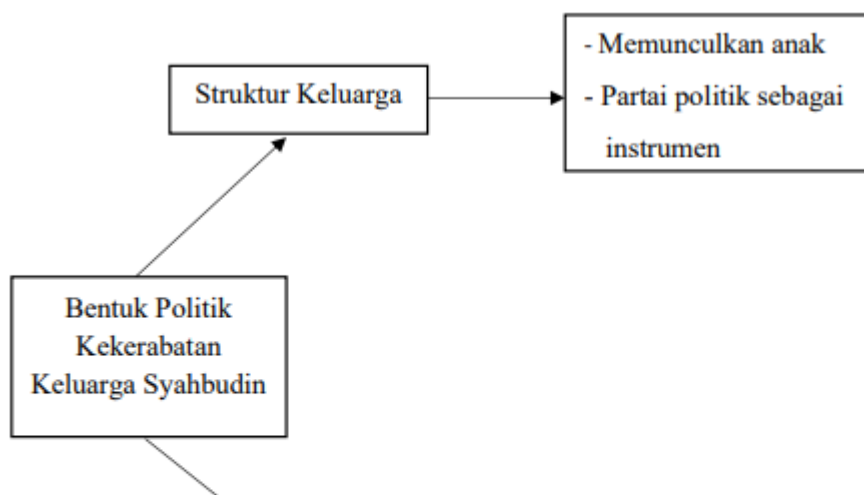


Gambar 1. Skema Bentuk Politik Kekerabatan pada Keluarga Sukirman

Berdasarkan skema di atas, pencalonan Bobby sebagai Caleg atas kemauan pribadi dan keluarga hanya mendukung Bobby agar bisa memperebutkan kursi pada Pemilu 2024. Selain itu, Bobby diusung oleh Partai Nasdem karena Bobby telah tergabung dalam Partai Nasdem dari tahun 2022 dan menjadi Wakil Ketua Garda Pemuda Nasdem. Peran modal politik Bobby juga sangat komprehensif, dimana terdapat keterlibatan nama besar orang tua dan didukung oleh modal ekonomi yang menjadi kekuatan politik bagi Bobby untuk memanfaatkan pengenalan kegiatannya kepada masyarakat. Lebih menariknya lagi, Bobby melakukan strategi politik yang ia bagi menjadi tiga segmen, yaitu ayah, ibu, dan anak muda.

2. Pola Struktur Keluarga Syahbudin

Syahbudin yang merupakan wakil Bupati Kabupaten Bangka pada periode 2018-2023 memiliki putra yang ikut dalam kontestasi Pemilu 2024. Muhammad Idrus yang merupakan putra dari Syahbudin mencalonkan diri sebagai Caleg DPRD Kabupaten Bangka Dapil 1 dari Fraksi PDIP. Pemilu 2024 adalah ajang pertama kali Idrus untuk terjun dalam dunia politik. Saat pencalonan, Idrus berada di satu partai yang sama dengan partai ayahnya yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Berikut skema bentuk politik kekerabatan pada keluarga Syahbudin :



Gambar 2. Skema Bentuk Politik Kekerabatan pada Keluarga Syahbudin

Berdasarkan skema di atas dapat dilihat bahwa tujuan Idrus mencalonkan diri dalam kontestasi Pemilu 2024 adalah untuk menampung dan menyuarakan aspirasi yang dimiliki oleh masyarakat Belinyu dan Riau Silip, dimana Idrus akan mengupayakan agar aspirasi tersebut dapat terealisasi sehingga melalui hal tersebut masyarakat Belinyu dan Riau Silip akan dapat terbantu. Selain itu, pencalonan Idrus sebagai Caleg DPRD Kabupaten Bangka juga mendapat dukungan penuh dari keluarga.

Pencalonan Idrus dilatarbelakangi oleh relasi dan jaringan yang beliau bentuk sendiri untuk memenangkan kontestasi Pemilu 2024, dimana Idrus membentuk jaringan politik melalui tim sukses yang dia bentuk sendiri. Pertemanan yang luas yang dimiliki oleh Idrus membuatnya dapat lebih mudah untuk memenangkan kontestasi Pemilu 2024 ini dan sangat menunjang citranya sebagai tokoh pemuda. Kemudian, pencalonan Idrus tidak terlepas dari modal politik yang dilakukannya, dimana modal politiknya dapat ditinjau melalui modal finansial yang dipergunakannya dalam melakukan sosialisasi dan pertemuan kepada masyarakat. Selain itu, modal finansial ini juga dipergunakan untuk alat peraga kampanye mulai dari baliho, pamflet, spanduk.

3. Pola Struktur Keluarga Riza Herdavid

Riza Herdavid yang saat ini menjabat sebagai Bupati Kabupaten Bangka Selatan periode 2021-2024 memulai karir politiknya pada tahun 2016 sebagai Wakil Bupati Bangka Selatan periode 2016-2021. Pada kontestasi Pemilu 2024, Elizia yang merupakan istri dari Riza Herdavid mencalonkan diri untuk ikut serta dalam agenda

pemilihan umum. Elizia sebagai Caleg DPR RI Dapil Bangka Belitung dari fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Hal tersebut merupakan pengalaman pertama Elizia untuk terjun ke dalam dunia politik. Berikut bentuk politik kekerabatan pada keluarga Riza Herdavid, yaitu :

Gambar 3. Skema Bentuk Politik Kekerabatan pada Keluarga Riza Herdavid

Berdasarkan skema di atas, pencalonan Elizia sebagai Caleg DPR RI Dapil Bangka Belitung karena ingin membantu partai dalam keterwakilan Caleg perempuan dari Kabupaten Bangka Selatan. Elizia juga berada di partai yang sama dengan Riza Herdavid yaitu dari PDIP. Hal tersebut dinilai bahwa partai politik sebagai instrumen untuk menjalankan kekuasaan. Selain itu, adanya dukungan langsung dari keluarga terutama Riza Herdavid. Hal ini dikarenakan Riza memiliki tujuan untuk mensejahterakan rakyat Bangka Selatan lewat pencalonan istrinya. Riza berpandangan bahwa kalau saja Elizia menang dalam memperebutkan kursi di DPR RI, beliau merasa akan lebih mudah untuk mengambil dana-dana pusat agar datang ke Bangka Selatan dengan tujuan mensejahterakan rakyat Bangka Selatan melalui uang pusat tersebut.

4. Pola Struktur Keluarga Era Susanto

Era Susanto yang saat ini menjabat sebagai wakil Bupati Kabupaten Bangka Tengah yang memulai karir politiknya sebagai Anggota DPRD Kabupaten Bangka

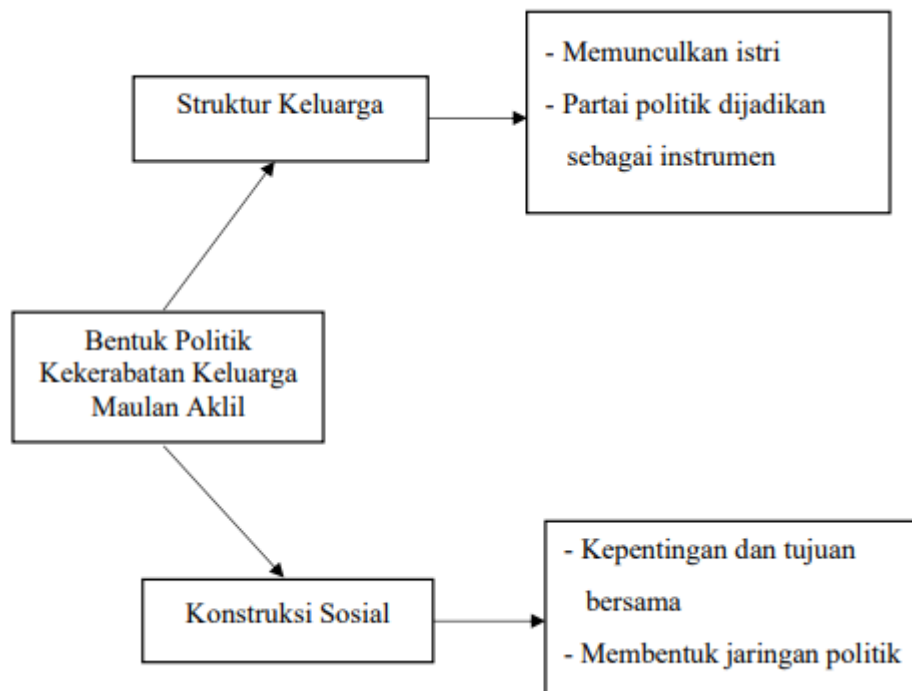
Tengah periode 2014-2019. Istri dari Era, Maya Dwie Kusumah ikut dalam kontestasi Pemilu 2024. Maya mencalonkan diri sebagai Caleg DPRD Kabupaten Bangka Tengah Dapil 1 dari fraksi Partai Golkar. Pencalonan Maya ini merupakan pengalaman pertamanya dalam dunia politik.

Gambar 4. Skema Bentuk Politik Kekerabatan pada Keluarga Era Susanto

Berdasarkan skema di atas pencalonan Maya atas kemauan pribadi dan adanya dukungan dari keluarga agar Maya bisa memperebutkan kursi pada Pemilu 2024. Era mendukung penuh pencalonan istrinya sebagai Caleg DPRD Kabupaten Bangka Tengah. Era percaya bahwa Maya memiliki akuntabilitas, kredibilitas, pendidikan, serta aspek komunikasi sehingga Maya dapat melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat sekaligus elit-elit politik yang berkuasa. Selain itu, pencalonan Maya tidak terlepas dari modal politik yang beliau lakukan, mulai dari modal politik yang bersifat finansial, cara komunikasi dengan masyarakat, serta cara dalam mengatur strategi. Walaupun Maya baru pertama kali terlibat dalam pencalonan anggota legislatif, tetapi Maya semaksimal mungkin untuk membangun citra dirinya sendiri di masyarakat dan didukung oleh media sosial dalam membentuk image dan ada terdapat tim untuk mengekspos kegiatannya di sosial media.

5. Pola Struktur Keluarga Maulan Aklil

Maulan Aklil atau yang kerap disapa Molen merupakan politisi asal Pangkalpinang yang memulai karir politiknya sebagai Pj. Bupati Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2015. Istri dari Molen, Monica Haprinda ikut serta pada kontestasi Pemilu 2024 yang berlangsung pada 14 Februari 2024 lalu. Monica mencalonkan diri sebagai Caleg DPRD Provinsi Bangka Belitung Dapil Kota Pangkalpinang dari fraksi PDI Perjuangan.



Gambar 5. Skema Bentuk Politik Kekerabatan pada Keluarga Maulan Aklil

Berdasarkan skema di atas, bentuk politik kekerabatan dalam keluarga Maulan Aklil adalah dukungan langsung dari keluarga dalam pencalonan Monica. Kemudian, ada kepentingan dan tujuan bersama, salah satunya adalah membantu Maulan Aklil membangun Kota Pangkalpinang. Pencalonan Monica juga tidak terlepas dari konstruksi sosial yang dilakukan kepada masyarakat dan adanya struktur yang membentuk jaringan atau tim yang sukses. Melalui jaringan yang mereka bentuk, Monica berhasil mendapatkan suara terbanyak untuk Kota Pangkalpinang.

B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Berkembangnya Politik Kekerabatan di Pulau Bangka

Berkembangnya politik kekerabatan di Pulau Bangka ini salah satunya karena faktor dari para elit-elit politik yang mencari kekuasaan. Secara manusiawi, orang ingin berkuasa semua, jadi mereka ingin memelihara dan menjaga agar kekuasaan tidak lepas ke orang lain. Adapun faktor lain yang menyebabkan politik kekerabatan ini berkembang di Pulau Bangka, yaitu:

1. Motivasi untuk Melanggengkan atau Mempertahankan Kekuasaan

Melanggengkan atau mempertahankan kekuasaan adalah faktor utama orang melakukan politik kekerabatan di Bangka. Ini karena mereka bersedia mempertahankan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Memperluas kekuasaan kepada aktor-aktor politik kekerabatan ini penting. Misalnya, di Bangka Barat, Sukirman menyerahkan kekuasaan kepada anaknya Bobby, di Pangkalpinang ada Maulana Aklil yang mewariskan kekuasaan kepada istrinya Monica. Kemudian ketika masa jabatan seorang pejabat publik berakhir dan ketika dia mencalonkan diri lagi, itu belum tentu akan dipilih kembali. Oleh karena itu, ia menjadi aktor politik kekerabatan yang tidak ingin kehilangan akses kekuasaan dalam jeda pensiun itu.

Orang yang berada dalam lingkaran kekuasaan memiliki kecanduan dalam artian jika tidak mendapatkan kekuasaan seperti ada sesuatu yang kurang. Oleh karena itu, mereka memperluas kekuatan itu dengan memasang seorang anak maupun istrinya. Saat kontestasi Pemilu berlangsung, kalau klan/patron tidak terpilih, bisa jadi anaknya terpilih, karena kalau mereka tidak berkuasa, mereka ingin kekuasaan itu dilanggengkan ke orang-orang yang memiliki hubungan biologis seperti anak, istri, atau adik. Mereka yang pernah berkuasa tidak mau melibatkan kekuasaannya dengan orang yang tidak punya hubungan biologis. Hal ini dikarenakan mudah untuk dipelihara kalau calon memiliki hubungan

2. Pragmatisme Partai Politik/Disfungsi Partai

Hampir semua partai di Indonesia diperparah dengan penerapan kepengurusan partai yang pragmatis, salah satunya dalam hal rekrutmen anggota partai, dimana tidak ada partai politik yang benar-benar memegang prinsip partainya karena yang penting bagi mereka adalah kepentingan kelompok. Partai politik saat ini terjebak dalam sistem yang mengharuskan mereka mencari sumber dana yang besar dalam proses pemilu yang mahal. Maka tak heran jika dalam setiap pemilu, partai politik merekrut orang-orang yang memiliki popularitas dan berasal dari keluarga politik. Hal ini dikarenakan mereka yang memiliki popularitas tentu

memiliki modal, basis massa yang mumpuni, dan kandidat yang diusung sangat berpengaruh terhadap elektabilitas partai.

Para elit politik akan melakukan segala yang mereka bisa dalam pertarungan politik, bahkan jika ada hal-hal yang dilanggar seperti cawe-cawe dan kemudian juga berkoalisi dengan sesuatu yang seharusnya tidak diperbolehkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini harus terjadi di lapangan dengan segala potensi sumber daya yang dimiliki seorang penguasa untuk dapat mengintervensi orang lain dengan berbagai cara untuk dapat memenangkan kerabat yang mereka bawa.

3. Adanya Peluang Politik

Kandidat yang berasal dari keluarga politik memiliki peluang besar untuk menang. Ini karena mereka memiliki popularitas, dapat diterima, memiliki akses ke sumber daya, dan mereka menggunakan infrastruktur yang dapat digunakan. Faktor ini dapat memberi mereka peluang besar untuk menang dibandingkan dengan mengandalkan kandidat yang kompeten dan memiliki profesionalisme.

Selain itu, caleg yang berasal dari keluarga politik memiliki peluang besar untuk mencalonkan diri meskipun tidak memiliki kemampuan dan pengalaman dalam berpolitik. Hal ini dikarenakan ada orang tua yang mendukungnya dari belakang dengan segala kekuatan yang dimilikinya, sehingga calon yang berasal dari politik kekerabatan menang dalam kontestasi pemilu dan menjadi sulit bagi orang lain untuk bersaing dengan politik kekerabatan dari seorang penguasa.

4. Lemahnya Kaderisasi

Lemahnya regenerasi partai politik juga menjadi faktor berkembangnya politik kekeluargaan di Pulau Bangka. Adanya politik kekeluargaan dapat mengganggu institusi dalam organisasi dan dapat merusak pola kaderisasi. Hal ini dikarenakan anak, istri, adik pejabat publik memiliki akses khusus untuk masuk partai politik tanpa melalui proses kaderisasi. Berbeda dengan orang yang bergabung dengan partai politik yang memulai karirnya dari nol akan tersingkirkan karena tidak memiliki kekuatan untuk melawan anak, istri, dan adik-adik pejabat publik. Tentunya hal ini akan merugikan proses rekrutmen secara internal di institusi partai politik.

5. Populisme Pemilih

Orang atau masyarakat saat ini sangat pragmatis dalam memandang politik, di mana siapa yang memiliki uang dan sumber daya yang saat ini dimasukkan atau

menjadi pilihan. Hal ini menjadi jamur bagi berkembangnya politik kekerabatan di Bangka, karena dapat dikatakan bahwa para petinggi atau elit politik memiliki keuangan, sumber daya, mata rantai, jaringan, dan sebagainya.

6. Sistem Pemilu Memberi Ruang

Perkembangan politik kekerabatan di Pulau Bangka disebabkan adanya sistem pemilu yang mengakomodasi praktik dan memberi ruang pada politik kekeluargaan. Sistem proporsional yang terbuka membuat praktik politik kekerabatan ini berkembang. Berbeda jika sistemnya tertutup secara proporsional, justru akan menutup ruang politik kekerabatan. Hal ini karena dalam sistem proporsional tertutup partai politik yang dipilih, bukan politisi. Oleh karena itu, kemenangan tidak diukur dari popularitas kandidat melainkan diukur dari kemampuan individu kandidat.

Selain itu, sistem pemilu proporsional terbuka dinilai dapat mempermudah politik kekeluargaan. Hal ini dikarenakan dalam sistem proporsional terbuka, pemilih memilih kandidat langsung, di mana kandidat yang terkait dengan pejabat publik dapat menggunakan nama besar dan popularitasnya untuk menarik lebih banyak suara. Popularitas keluarga dapat menjadi modal politik yang kuat dalam kampanye, sehingga memperkuat posisi kandidat yang berasal dari politik kekerabatan. Kemudian, dalam sistem proporsional terbuka akses yang dimiliki politik kekerabatan dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan karena kampanye yang lebih efektif dapat meningkatkan peluang terpilih. Sistem ini juga dapat memperkuat praktik kolusi dan nepotisme, terutama jika anggota keluarga yang berkuasa menggunakan kekuasaan dalam mengamankan posisi bagi anggota keluarga lainnya. Hal ini tentu dapat berdampak negatif terhadap kualitas demokrasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Beberapa hasil temuan yang didapatkan, yaitu bentuk politik kekerabatan pada keluarga Sukirman adanya pola keluarga yang memunculkan anak sebagai Caleg, partai politik sebagai instrumen, pengaruh nama besar keluarga yang berkuasa di daerah dan didukung oleh strategi politik dalam pencalonan Caleg lewat komunitas anak muda Bangka Barat, Bapak-bapak, dan Ibu-ibu. Sedangkan bentuk politik kekerabatan pada keluarga Syahbudin meliputi adanya pola yang memunculkan anak

dan partai politik sebagai instrumen untuk menjalankan politik kekerabatan, karena Syahbudin dan Idrus sama-sama berada di PDIP.

Selain itu, bentuk politik kekerabatan pada keluarga Riza Herdavid adanya pola keluarga dengan memunculkan istri dan mendukung penuh pencalonan Elizia, dimana Riza memiliki tujuan untuk mensejahterakan rakyat Bangka Selatan lewat pencalonan Elizia sebagai Caleg DPR RI Dapil Bangka Belitung. Riza merasa akan lebih mudah untuk mengambil dana pusat agar datang ke Bangka Selatan jika istrinya menang dalam kontestasi politik. Adanya pengaruh nama besar Riza Herdavid dalam pencalonan Elizia yang juga menjadi suatu bentuk dari politik kekerabatan.

Pada keluarga Era Susanto, bentuk politik kekerabatannya dengan memunculkan istri dan partai politik sebagai instrumen kekuasaan karena mereka berasal dari fraksi partai yang sama yakni Partai Golkar. Maya juga melakukan konstruksi sosial dengan cara membentuk jaringan politik dan melakukan strategi politik kepada masyarakat Bangka Tengah. Kemudian, pada keluarga Maulan Aklil atau Molen, bentuk politik kekerabatan saat pencalonan Monica adalah untuk kepentingan bersama anggota keluarga, dimana Molen dan Monica memiliki visi misi dalam membangun Kota Pangkalpinang. Selanjutnya, adanya pola dengan membentuk jaringan yang kuat dalam proses pencalonan istri Molen dan didukung oleh pengaruh dari nama besar Molen.

Berkembangnya fenomena politik kekerabatan pada Pemilu 2024 di Pulau Bangka disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, adanya unsur untuk mempertahankan atau melanggengkan kekuasaan agar kekuasaan tetap berada di lingkaran keluarga mereka. Kedua, pragmatisme partai politik, dimana proses manajemen dan rekrutmen calon tidak jelas sehingga partai politik tidak memegang prinsip partainya karena yang penting bagi mereka adalah kepentingan golongan. Ketiga, adanya peluang politik bagi orang-orang yang berasal dari politik kekerabatan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki popularitas, sumber daya, dan didukung oleh jaringan penguasa. Keempat, faktor lemahnya kaderisasi partai politik yang membuat politisi kekerabatan punya akses khusus untuk masuk ke dalam partai politik tanpa melalui proses kaderisasi. Kelima, rakyat masih pragmatis dalam memilih Caleg yang memberikan mereka uang ketimbang melihat kemampuan dan profesionalitas yang dimiliki Caleg. Keenam, adanya sistem Pemilu yang memberi ruang praktik politik kekerabatan.

Saran

Terkait fenomena politik kekerabatan pada Pemilu 2024 di Pulau Bangka dengan berbagai faktor yang menyebabkan berkembangnya politik kekerabatan di Pulau Bangka, yang dapat peneliti sarankan, yakni :

Partai politik harus sudah mapan secara organisatoris atau secara kelembagaan, dimana partai politik sudah memiliki kadernya sehingga partai tidak membutuhkan lagi orang diluar kader yang tidak memiliki kemampuan untuk berkarir di politik, dengan begitu menutup ruang bagi pelaku politik kekerabatan.

Sistem Pemilu harus diganti sehingga tidak semakin maraknya politik kekerabatan dalam kontestasi Pemilu yang akan datang. Proporsional tertutup adalah salah satu upaya untuk menahan laju politik yang pragmatis, jadi calon harus berkarir dulu di partai politik sehingga partai yang memutuskan siapa kadernya yang ditentukan sebagai Caleg. Hal ini dikarenakan kalau tidak dirubah, akan sulit untuk membalikkan keadaan politik kekerabatan yang terjadi saat ini.

TENTANG PENULIS

Nama Donna Ardila Aprillia, lahir di Mentok, Kabupaten Bangka Barat pada tanggal 25 April 2001. Alamat email dari penulis yaitu donnaardilaaprillia@gmail.com dan media sosial Instagram dengan nama @donnaardila. Motto hidup penulis adalah selalu ada harga dalam sebuah proses dan semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar (2nd Ed)*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi

Ayustina. (2022). Politik Kekerabatan dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Hulo Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Siswandani, D. (2020). Peran Jaringan Kekerabatan dalam Praktik Politik Lokal di Desa Banyulegi (Kajian Antropologi Politik).

Jurnal

Asrawijaya, E. (2022). Peran Modal Sosial Jokowi dalam Politik Kekerabatan: Studi Kasus pada Pilkada 2020 di Surakarta dan Medan. *Jurnal of Politics and Government*.

Casey, K. L. (2009). Family Matters: The Prevalence and Effects of Political Families in National Politics. *University of Missouri - Saint Louis ProQuest Dissertations Publishing*.

Dona, F. (2022). Dinasti Politik di Era Otonomi Daerah Dalam Perspektif Demokrasi. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 7(2).

Firman. (2018). Desentralisasi dan Monoisme Masyarakat (Praktek Elit Lokal Melanggengkan Dominasi). *Juornal of Government*, 3(115-127), 2.

Fitri, A. (2019). Dinasti Politik pada Pemerintahan di Tingkat Lokal. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4.

Harjanto, N. (2011). Politik Kekerabatan dan Institusionalisasi Partai Politik di Indonesia. *ANALISIS CSIS*, 152.

Kenawas, Y. C. (2017). The Institutional Foundation of the Subnational Political Dynasties in Indonesia. *Advance in Social Science, Education and Humanitirs Research*, 267-272.

Manan, A. (2015). Kekerabatan. *Jurnal Adabiya*.

Purwaningsih, T. (2015). Politik Kekerabatan dan Kualitas Kandidat di Sulawesi Selatan. *Jurnal Politik*.

Internet

Gitiyarko, V. (2024). *Kompas.id*. Retrieved February 28, 2024, from <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/19/pilihan-politik-dipengaruhi-keluarga>

Hasanah, A. D. (2020, Desember 5). *BangkaPos.com*. Retrieved April 20, 2024, from <https://bangka.tribunnews.com/2020/12/05/dua-minggu-kenal-hati-monica-luluh-saat-molen-nyatakan-cinta-di-dalam-mobil>

Herdavid, R. (2023, Mei 19). *ANTARA NEWS*. Retrieved April 18, 2024, from <https://babel.antaranews.com/berita/351450/pemkab-bangka-selatan-mulai-terapkan-spbe>

- Maulana, F. D. (2023). *Cahaya Ilmu Sosial*. Retrieved February 27, 2024, from <https://www.cahayailmusosial.com/pengertian-politik-kekerabatan/>
- Ranto. (2023). *Tempo.co*. Retrieved Desember 27, 2023, from <https://pemilu.tempo.co/read/1764972/pemilu-2024ini-peta-dinasti-politik-di-bangka-belitung>
- Ranto. (2023, Agustus 27). *wowbabel.com*. Retrieved April 18, 2024, from <https://www.wowbabel.com/lokal/5989954093/provinsi-bangka-belitung-darurat-politik-dinasti>